

Penerjemahan Surat Diplomatik antara Kerajaan Banten dan Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1682: Sebuah Studi Mengenai Paleografi

Meyrina Megasari*

Abstract

The study aims to identify the problems in translating Banten diplomatik letter fom Governor of Dutch East Indies to Sulatan Banten on May 1st, 1682 written in Mid-Dutch Paleography. Moreover, the diplomatik letter is considered indirectly translated without comparing the ancient letter to Modern-Dutch. The research methodology uses textual reading using Ancient letter and comparison between Mid-Dutch and Modern-Dutch. As the result, Ancient letter and Mid-Dutch have to be translated first into Modern-Dutch. Therefore, the translator must master Mid-Dutch in identifying each word in the text.

Keywords : Diplomatic Letter; Paleography; Mid-Dutch; Modern-Dutch.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah yang ditemukan dalam penerjemahan teks surat diplomatik dari Gubernur Hindia-Belanda kepada Sultan Banten tanggal 1 Mei 1682 yang menggunakan ragam tulis paleografi dan bahasa Belanda pertengahan. Adapun surat diplomatik ini dinilai tidak dapat langsung diterjemahkan tanpa dipadankan terlebih dahulu dengan bahasa Belanda modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pembacaan teks yang menggunakan tulisan kuno dan perbandingan antara bahasa Belanda pertengahan dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tulisan kuno maupun bahasa Belanda pertengahan harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Belanda modern. Oleh karena itu penerjemah harus memahami bahasa Belanda pertengahan dalam mengidentifikasi setiap kata di dalam teks tersebut.

Kata kunci: Surat Diplomatik; Paleografi; b
ahasa Belanda Pertengahan; bahasa Belanda Modern.

1. PENDAHULUAN

Segala proses pekerjaan di dalam pemerintahan, bisnis, atau pendidikan tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya bahasa. Terdapat lebih dari 6.000 macam bahasa yang digunakan di dunia, dan untuk

*Penerjemah Ahli Pertama pada Arsip Nasional Republik Indonesia, meyrina.matondang@gmail.com., jalan Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur, Pasar Minggu.

dapat saling berkomunikasi, penerjemah memiliki peran yang sangat penting.

Proses penerjemahan sudah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu, termasuk juga pada masa pendudukan Belanda di Indonesia. Pada masa itu Indonesia masih dikenal dengan sebutan Hindia Belanda dan seluruh aspek kehidupan dikuasai dan diatur oleh pemerintah Negara Belanda. Dalam melangsungkan urusan administrasi pemerintahannya, pemerintah Hindia Belanda mempekerjakan juru tulis yang juga bertugas untuk menerjemahkan tiap surat dari dan untuk raja-raja lokal. Surat-surat terkait dengan urusan pemerintahan ini disebut dengan surat diplomatik.

Frekuensi korespondensi tertinggi antara pemerintah Hindia Belanda dengan raja lokal adalah dengan kerajaan Banten. Hal ini disebabkan karena Banten adalah lokasi pertama yang didatangi oleh perwakilan kamar dagang Belanda. Selain itu sebagai salah satu kerajaan tertua, pergantian tahta kerajaan juga banyak terjadi, sehingga penulisan surat mulai banyak terjadi mulai dari abad ke-15.

Untuk berkomunikasi dengan raja lokal, pemerintah Hindia Belanda akan menyewa seorang penerjemah untuk menulis dan menerjemahkan bahasa daerah setempat. Penulisan surat hanya berdasarkan pendengaran para penerjemah, sehingga banyak ejaan yang berbeda antara surat yang satu dengan yang lain. Bahkan dalam surat yang sama, penulisan suatu kata banyak yang berbeda.

Surat diplomatik kuno antara Gubernur Hindia Belanda dengan Raja Banten ditulis dalam bahasa Belanda Madya. Bahasa Belanda Masya adalah salah satu tahap perkembangan bahasa Belanda. Bahasa kuno ini digunakan mulai abad ke-12 hingga abad ke-15. Banyak perubahan yang terjadi hingga bahasa Belanda Modern, terutama dalam bentuk ejaan dan struktur kalimat. Tulisan yang digunakan juga menggunakan ragam tulisan paleografi. Paleografi adalah penulisan aksara kuno yang harus terlebih dahulu di transliterasi ke dalam aksara latin karena memang bentuknya tidak

seperti tulisan yang kita kenal sekarang. Oleh karena itu surat diplomatik kuno tidak mudah untuk diterjemahkan. Beberapa kesulitan dalam penerjemahan yang biasa ditemukan antara lain:

- a. Bentuk aksara kuno sulit untuk dibaca.
- b. Banyak kata dalam bahasa Belanda Madya yang berubah bentuk dalam bahasa Belanda Modern.
- c. Penggunaan kata yang tidak umum karena ejaan yang digunakan jauh berbeda dari bahasa yang digunakan saat ini.

1.1. Pembatasan Masalah

Naskah kuno yang ditulis dalam bentuk paleografi dalam studi ini mengambil contoh dari surat diplomatik dari Gubernur Hindia Belanda kepada Sultan Banten pada tanggal 1 Mei 1682. Surat diplomatik kuno ini dinilai lengkap dalam menunjukkan permasalahan yang biasa timbul dalam menerjemahkan bahasa Belanda Madya.

1.2. Landasan Teori

Untuk menerjemahkan naskah kuno, kita dapat menggunakan teori Nida tahun 1974. Nida memaparkan bahwa proses penerjemahan terdiri atas analisis, transfer dan restrukturisasi. Bentuk huruf dan bahasan dari surat diplomatik kuno ini pertama kali harus dianalisis dan direstrukturisasi ke dalam bahasa Belanda modern.

Newmark (1988) memaparkan teori dalam diagram-V yang dapat dilihat dalam bagan berikut:

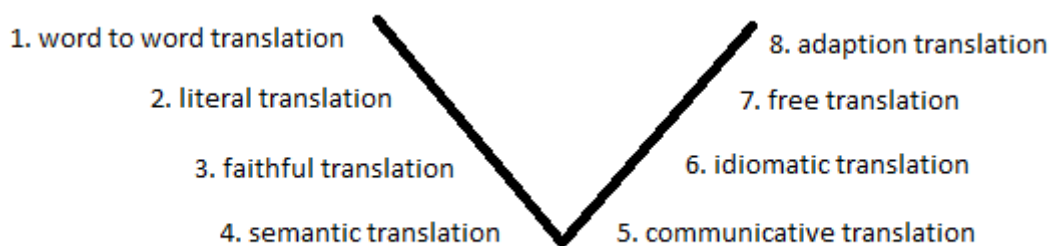


Figure 1. Diagram-V Newmark, 1988

Berdasarkan teori tersebut, penerjemahna adaptasi adalah penerjemahan yang paling bebas dan hasilnya menjadikan teks seperti ditulis ulang. Namun untuk memahami surat dilomatik kuno ini kita

harus menerjemahkan langkah pertama, yaitu penerjemahan kata per kata karena bentuk tata bahasa (grammar) dalam bahasa Belanda berbeda dengan bahasa Indonesia. Selain itu banyak kata-kata kuno yang sudah berubah bentuk dalam bahasa Belanda Modern sehingga penerjemah akan menemukan kesulitan dalam menemukan padanan kata.

Banyak teori yang membahas mengenai perkembangan bahasa Belanda. Tapi dalam studi ini akan menggunakan teori dari Simons tahun 2013 yang mengatakan bahwa bahasa Belanda Madya digunakan lebih banyak untuk bahasa lisan. Semua orang pada masa itu yang dapat menulis dan membaca, pasti memiliki pendidikan yang tinggi. Namun hanya beberapa saja yang memiliki kemampuan mumpuni dalam tata bahasa dan mengeja. Inilah alasan mengapa banyak ditemukan kesalahan ejaan dalam surat diplomatik kuno ini.

Awal abad ke-16 adalah masa pembentukan bahasa Belanda standar. Para ahli mencoba untuk menulis dalam gaya yang lebih seragam. Perkembangan agama dan politik juga mempengaruhi kesadaran masyarakatnya dalam membuat standar bagi bahasa Belanda. Baru pada abad ke-18 digunakan tata bahasa dan ejaan yang telah distandardisasi.

1.3. Metodologi Penelitian

- a. Pengumpulan data diambil dari surat diplomatik Banten tanggal 1 Mei 1682. Surat ini dinilai dapat mewakili seluruh permasalahan yang ditemukan dalam penerjemahan bentuk tulisan dan bahasa Belanda kuno.
- b. Bentuk-bentuk huruf dalam surat diplomatik Banten ini akan dianalisis.
- c. Analisa akan dilanjutkan dengan melihat perubahan bentuk huruf dari bahasa Belanda Madya ke dalam bahasa Belanda Modern.
- d. Permasalahan penerjemahan akan dapat diidentifikasi.

Metodelogi penelitian dapat dilihat dalam bagan berikut:

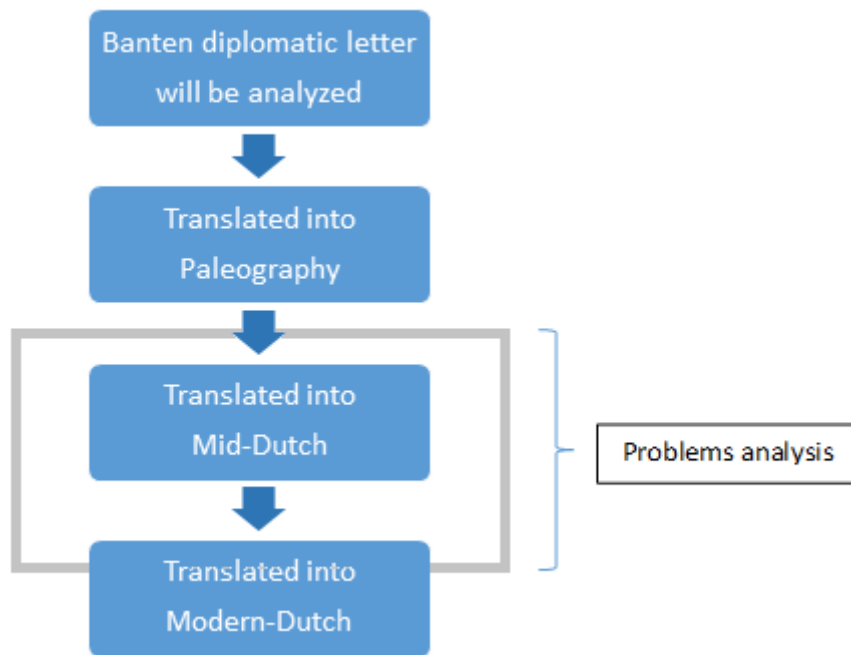


Figure 2. Metodelogi Penelitian

2. PEMBAHASAN

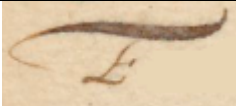
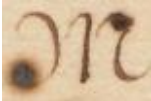
Standardisasi bahasa Belanda sebenarnya dilaksanakan belum lama. Setelah abad ke-16, mulai diberlakukan penyeragaman bentuk bahasa. Berdasarkan informasi tersebut, dapat dilihat bahwa surat diplomatik kuno ini masih ditulis dalam bahasa Belanda Madya dengan bentuk yang belum standar.

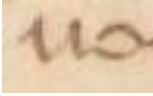
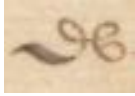
Langkah pertama dalam penerjemahan teks kuno dalam bahasa Belanda Madya adalah dengan membaca tiap aksara dan mencoba mengidentifikasi setiap bentuknya. Bahasa Belanda Madya ditulis dalam aksara latin. Aksara latin adalah dasar dari penulisan banyak bahasa dan digunakan secara luas. Aksara latin digunakan sebagai metode standar dalam penulisan bahasa-bahasa di Eropa, juga di belahan lain dunia (Haarman, 2004: 24).

Dalam surat diplomatik kuno ini, seluruh aksara yang ditulis dalam huruf kecil dapat ditemukan kecuali aksara **q** dan **x**, namun hanya beberapa yang ditemukan ditulis dalam huruf besar.¹ Gaya

¹ Lihat lampiran

penulisan setiap aksara di dalam surat diplomatik kuno ini memperlihatkan inkonsistensi Juru Tulis dalam menulis karena banyak ditemukan gaya penulisan yang berbeda untuk huruf yang sama. Sebagai contoh:

Aksara Pertama	Aksara Kedua	Keterangan
		Huruf besar E Aksara E yang pertama ditemukan pada kata Eds yaitu singkatan dari de Edele atau Yang Mulia. Aksara E yang kedua diambil dari Ennaser (nama Sultan Banten).
		M Aksara M yang pertama diambil dari nama Major Martin. Yang kedua diambil dari kata Missive (surat) pada pembukaan surat diplomatik.
		R Aksara R yang pertama diambil dari kata Regeerenden (pemerintah). Aksara R yang kedua

		diambil dari kata Raaden (dewan).
		huruf kecil: w Keduanya aksara diambil dari kata welck (yang mana).

Penerjemah harus lebih memperhatikan inkonsistensi penulisan ini. Permasalahan selanjutnya adalah membedakan penulisan aksara **n** dan **u** karena penulisannya terlihat sama. Berikut bentuk dari aksara tersebut:

Aksara n	Aksara u
	

Untuk mengidentifikasi setiap aksara, akan lebih mudah apabila penerjemah membaca katanya secara lengkap terlebih dahulu dan mengira huruf apa yang tepat untuk melengkapi kata tersebut.

Kesulitan dalam menerjemahkan surat diplomatik kuno ini tidak berhenti pada hal tersebut, namun penerjemah juga dihadapkan pada masalah korosi tinta. Korosi tinta dapat menyebabkan bentuk huruf tidak lagi dikenali ataupun merusak kertas sehingga tidak dapat lagi dibaca.

Langkah kedua dalam menerjemahkan surat diplomatik kuno ini adalah dengan meneliti perkembangan kata per kata dari bahasa Belanda Kuno ke dalam bahasa Belanda Modern. Banyak kata-kata yang sudah berubah bentuk dan pelafalan dalam

bahasa Belanda Modern. Berikut adalah beberapa permasalahan perkembangan bahasa yang sering ditemukan dalam menerjemahkan paleografi:

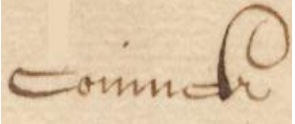
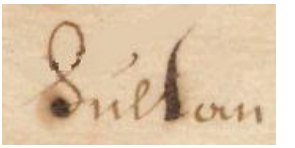
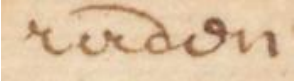
A. Permasalahan singkatan

Paleografi	Bahasa Belanda Madya	Bahasa Belanda Modern
	Ed's	De Edeles
	d'E	Arti: Yang Mulia

Penulisan singkatan dalam surat diplomatik kuno ini menggunakan dua gaya yang berbeda, yaitu **Ed's** and **d'E**. Keduanya memiliki arti yang sama yaitu 'Yang Mulia'. Dalam disertasinya, Nobels menyatakan bahwa kata dalam bentuk bahasa formal ini hanya digunakan untuk orang yang memiliki posisi yang sangat tinggi. Dalam penerjemahannya, akan sulit bagi penerjemah untuk mengetahui arti dari singkatan ini apabila tidak memiliki pengetahuan mengenai gaya dan bahasa penulisan surat dalam bahasa Belanda Madya.

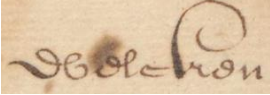
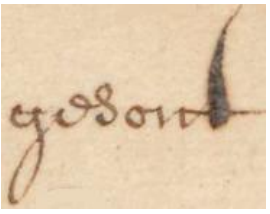
B. Permasalahan inkonsistensi dalam penulisan nama/gelar

Paleografi	Bahasa Belanda Madya	Bahasa Belanda Modern
i.	Coning	Koning Arti: Raja

	Coninck	
		
ii.	Sultan	Sultan
	Sulthan	
		
iii.	Raaden	Raden
	Raden	Arti: Dewan
		

Terdapat tiga buah contoh inkonsistensi dalam penulisan nama dan gelar yang dapat ditemukan di dalam surat diplomatik kuno ini, antara lain:

- i. Kata **coning/coninck** mengalami perkembangan ejaan menjadi **koning** dalam bahasa Belanda Modern.

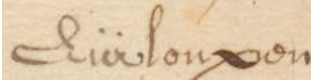
		Arti: yang mana
T -> D	gesont	gezond
		Arti: sehat

Perubahan ejaan dalam bahasa Belanda Madya ke bahasa Belanda Modern terkait erat dengan perkembangan sejarah bangsanya. Pada abad-abad sebelumnya, orang banyak menggunakan bahasa lisan terutama dalam dialek yang berbeda. Dalam menulis, mereka hanya mengandalkan pendengaran dan tidak ada satu pun aturan atau standar untuk ejaan kata. Barulah pada awal abad ke-19 bahasa lisan mengalami standardisasi dalam penulisannya.

Dalam surat diplomatik kuno ini, dapat kita temukan beberapa perubahan sebagai berikut:

- i. Aksara **s** menjadi **z** dan **-ck** menjadi **-k** karena aksara ini dilafalkan dengan fon **z** and **k**.
- ii. Aksara vokal ganda disederhanakan menjadi hanya satu aksara vokal saja, karena dengan satu aksara fon yang dihasilkan tetap sama. Pada praktiknya, dalam bahasa Belanda Modern saat ini juga menggunakan satu aksara vokal untuk suku kata terbuka dan menggunakan aksara vokal ganda untuk suku kata tertutup.
- iii. Aksara **h** dalam kata **nogh** hilang karena tidak memberikan pengaruh fonetik apapun.
- iv. Kata **gesont** berubah banyak dari segi ejaan karena standardisasi bahasa Belanda pada abad ke-19.

D. Adaptasi dari bahasa lain

Paleografi	Bahasa Belanda Madya	Asal Kata
	Chialoupen	chaloupe (bahasa Prancis) Arti: perahu kecil; kano

Kata ini berasal dari kata dalam bahasa Prancis '**chaloupe**'. Kata ini diserap dalam bahasa Belanda Madya dan mendapat akhiran jamak '**-en**'. Adaptasi kata dari bahasa asing ini banyak ditemukan dalam bahasa Belanda mengingat bahwa Belanda merupakan salah satu koloni Prancis saat itu.

3. SIMPULAN DAN SARAN

3.1. Simpulan

1. Penerjemahan kata per kata dibutuhkan dalam penerjemahan surat diplomatik Banten tahun 1682.
2. Penerjemah harus menguasai paleografi bahasa Belanda Madya, terutama dalam mengidentifikasi setiap perubahan bentuk kata dan gaya bahasa pada masa tersebut.

3.2. Saran

1. Dalam surat diplomatik Banten ini dapat dilihat latar budaya yang kuat, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai padanan istilah budaya yang muncul.
2. Dalam perkembangannya, bahasa Belanda Madya memiliki beberapa ragam bentuk aksara yang lain. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan setiap karakteristik ini juga dibutuhkan.

REFERENSI

Sumber Primer:

Surat Diplomatik Banten tanggal 1 Mei 1682.

Sumber sekunder:

- Haarman, Harald. (2004). *Geschichte der Schrift (History of Writing)*. Munchen: C. H. Beck.
- Hoed, Benny Hoedoro. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Lefevere, André. (1992). *Translation/History/Culture*. London: Routledge.
- Lubis, Syahron. (1985). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prantice Hall.
- Nida, Eugene & Charles Taber. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nobels, Judith. (2013). *(Extra)Ordinary Letters: A View From Below on Seventeenth-Century Dutch*. Lot Dissertation Series 329.
- Reitsma, Marlies Maria Margareta. (2015). *Het Nederlands Na Siegenbeek en Weiland: Spelling en Naamvalsgebruik In De Laatste Helft van de 18e eeuw en de Eerste Helft van de 19e eeuw*. Retrieved February 04, 2019 at 10.30 am, from <https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/34839>
- Sijs, Nicoline van der. (2004). *Taal als Mensenwerk: Het Ontstaan van het ABN*. Den Haag: Sdu.
- Simatupang, Maurits D.S. (1999). *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Wal, Marijke van der. (1995). *De Moedertaal Centraal: Standardisatie-aspecten in de Nederlanden Omstreek 1650*. Den Haag: -
- Wal, Marijke van der & Cor van Bree. (2008). *Geschiedenis van het Nederlands*. Houten: Spectrum.

Weissbort, Daniel & Astradur Eysteinnsson. (2006). *Translation Theory and Practice: A Historical Reader*. New York: Oxford University Press Inc.

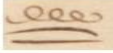
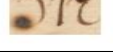
Sumber Internet:

<https://www.linguisticsociety.org/content/how-many-languages-are-there-world>, diakses pada 29 Januari 2019.

<https://sejarah-nusantara.anri.go.id/diplomatik-letters/>, diakses pada 29 Januari 2019

Lampiran

Ragam Aksara Kuno

	Upper Case Letter		Lower Case Letter		Upper Case Letter		Lower Case Letter
a	-	-		n	-	-	
b				o	-	-	
c				p	-	-	
d	-	-		q	-	-	-
e				r			
f	-	-		s	-	-	
g		-		t		-	
h	-	-		u	-	-	
i		-		v	-	-	
j		-		w	-	-	
k		-		x	-	-	-
l		-		y	-	-	
m				z	-	-	